



Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan Islam untuk Meningkatkan Kesadaran Sosial Siswa

Muhammad Fadil*¹, Saiyidinal Fajrus Salam², Gusmaneli³

¹⁻³ Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

muhammadfadil060804@gmail.com¹, saiyidinalfajri@gmail.com², gusmanelimpd@uinib.ac.id³

Alamat: Jl. Prof. Mahmud Yunus Lubuk Lintah, Anduring, Kec. Kuranji, Kota Padang

Korespondensi penulis: muhammadfadil060804@gmail.com*

Abstract. *This study aims to explore the implementation of Project-Based Learning (PjBL) in Islamic education and its impact on students' social awareness. Project-Based Learning, which integrates active and collaborative learning, allows students to engage in projects that embody social values and Islamic teachings, such as empathy, justice, and social responsibility. Using a qualitative research method based on literature review, this study analyzes various literatures related to PjBL, Islamic education, and students' social character. The findings indicate that the implementation of PjBL can enhance students' social awareness by involving them in activities focusing on real-world social issues and linking them to Islamic principles. This method not only develops students' social skills but also strengthens their character in the context of Islamic values.*

Keywords: *Islamic Education, Project-Based Learning, Social Awareness*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) dalam pendidikan Islam dan dampaknya terhadap kesadaran sosial siswa. Pembelajaran Berbasis Proyek, yang mengintegrasikan pembelajaran aktif dan kolaboratif, memungkinkan siswa untuk terlibat dalam proyek-proyek yang mengandung nilai-nilai sosial dan ajaran Islam, seperti empati, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini menganalisis berbagai literatur terkait PjBL, pendidikan Islam, dan karakter sosial siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PjBL dapat meningkatkan kesadaran sosial siswa dengan melibatkan mereka dalam kegiatan yang memfokuskan pada masalah sosial nyata dan menghubungkannya dengan prinsip-prinsip Islam. Penerapan metode ini tidak hanya mengembangkan keterampilan sosial siswa, tetapi juga memperkuat karakter mereka dalam konteks nilai-nilai Islam.

Kata Kunci : Pendidikan Islam, Pembelajaran Berbasis Proyek, Kesadaran Sosial

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Islam merupakan proses yang integral dalam membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual, emosional, dan sosial. Dalam Islam, pendidikan diarahkan untuk membentuk insan kamil, yaitu individu yang memiliki kesadaran akan tanggung jawab dirinya terhadap Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Salah satu dimensi penting dalam proses pendidikan Islam adalah penguatan kesadaran sosial (social awareness), yaitu kemampuan untuk memahami, merasakan, dan berempati terhadap kondisi sosial masyarakat serta bertindak secara aktif dalam mewujudkan nilai-nilai keadilan, kebersamaan, dan kepedulian. Kesadaran sosial bukan hanya aspek moral, tetapi juga merupakan wujud implementasi dari nilai-nilai dasar Islam seperti ukhuwah (persaudaraan), ta'awun (tolong-menolong), dan amar ma'ruf nahi munkar (Majid & Suyadi, 2020).

Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kesadaran sosial siswa di berbagai satuan pendidikan, termasuk pada lembaga pendidikan Islam, masih sering kali rendah. Banyak siswa yang menunjukkan sikap individualistis, kurang peduli terhadap lingkungan sosial, dan minim keterlibatan dalam aktivitas sosial yang berdampak luas. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan selama ini belum sepenuhnya mampu menjembatani antara materi keislaman dengan realitas sosial yang dihadapi siswa. Oleh karena itu, diperlukan inovasi strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pengalaman belajar yang kontekstual, aplikatif, dan menyentuh langsung kehidupan nyata.

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif untuk menjawab tantangan tersebut adalah *Project-Based Learning* (PjBL) atau pembelajaran berbasis proyek. PjBL merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada kegiatan investigatif, kolaboratif, dan berorientasi pada penyelesaian masalah nyata melalui proyek-proyek yang dikerjakan oleh siswa secara aktif (Akhyar et al., 2025). Melalui strategi ini, siswa tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga mengalami proses pembelajaran yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran berbasis proyek dapat dijadikan sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai sosial Islam dalam bentuk tindakan nyata, seperti mengorganisasi kegiatan sosial, membuat kampanye kesadaran lingkungan, melakukan aksi kemanusiaan, atau mengembangkan program berbasis masjid dan masyarakat.

Integrasi antara PjBL dan pendidikan Islam menjadi penting dalam rangka menanamkan nilai-nilai ajaran Islam secara lebih kontekstual dan bermakna. Proyek-proyek yang dirancang dalam pembelajaran bisa disesuaikan dengan tema-tema sosial dalam ajaran Islam, seperti keadilan, kejujuran, empati, serta kepedulian terhadap kaum dhuafa dan lingkungan. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsep keislaman dalam tataran kognitif, tetapi juga mengalami proses internalisasi nilai secara afektif dan aplikatif. Hal ini diharapkan mampu membentuk karakter siswa yang beriman, berilmu, dan berakhlak sosial yang mulia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana penerapan strategi pembelajaran berbasis proyek dalam pendidikan Islam dapat meningkatkan kesadaran sosial siswa. Penelitian ini penting untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif, kontekstual, dan transformatif dalam membentuk generasi Islam yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan kontribusi nyata bagi masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Penelitian ini bertujuan untuk menggali konsep dan implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) dalam pendidikan Islam serta dampaknya terhadap kesadaran sosial siswa melalui analisis literatur yang relevan. Sumber data utama berasal dari buku, artikel, jurnal, dan dokumen terkait yang membahas teori-teori pendidikan, konsep PjBL, serta nilai-nilai Islam yang terkandung dalam pendidikan. Dengan menggunakan teknik analisis konten, penelitian ini mengidentifikasi, menafsirkan, dan menghubungkan berbagai temuan yang ada dalam literatur untuk memberikan pemahaman mendalam tentang topik yang diteliti, serta memberikan wawasan mengenai penerapan PjBL dalam konteks pendidikan Islam yang berfokus pada pembentukan karakter sosial siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Konteks Pendidikan Islam

Pembelajaran berbasis proyek atau *Project-Based Learning* (PjBL) merupakan sebuah pendekatan pedagogis yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Melalui pendekatan ini, siswa diberi kesempatan untuk mendalami sebuah permasalahan nyata yang kompleks, merancang solusi, bekerja secara kolaboratif, dan menghasilkan produk atau solusi nyata sebagai hasil dari proses belajar mereka. PjBL bukan sekadar metode, tetapi sebuah paradigma pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam suatu proyek yang bermakna, kontekstual, dan menantang.

Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran berbasis proyek memiliki makna yang sangat penting dan relevan. Hal ini karena Islam sebagai agama dan sistem hidup (*way of life*) tidak hanya menekankan aspek kognitif dalam proses pembelajaran, tetapi juga sangat memperhatikan dimensi afektif dan psikomotorik. Proses pendidikan dalam Islam pada dasarnya bertujuan untuk membentuk manusia yang utuh (insan kamil), yaitu manusia yang mampu merefleksikan ilmunya dalam kehidupan nyata dengan landasan nilai-nilai ilahiyah. Maka dari itu, pembelajaran yang hanya bersifat verbalistik dan teoritis tidak cukup untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang hakiki (Akhyar & Zukdi, 2025).

Pembelajaran berbasis proyek menghadirkan sebuah pendekatan yang memungkinkan nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan, tetapi juga dialami dan diinternalisasi melalui proses nyata. Misalnya, dalam pelajaran tentang zakat dan sedekah, siswa tidak hanya diberi materi tentang ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang menjelaskan kewajiban tersebut, tetapi juga dilibatkan dalam kegiatan sosial seperti membuat program penggalangan donasi, kunjungan ke

panti asuhan, atau melakukan edukasi publik tentang pentingnya zakat. Proyek semacam ini secara langsung melibatkan siswa dalam dinamika sosial masyarakat dan menjadikan nilai-nilai Islam yang mereka pelajari memiliki makna dan relevansi kontekstual dalam kehidupan mereka.

Lebih jauh lagi, pembelajaran berbasis proyek dalam pendidikan Islam juga mengandung dimensi *tarbiyah* yang sangat kuat. Tarbiyah dalam Islam tidak hanya membentuk kecakapan intelektual, tetapi juga membentuk karakter, adab, dan kepekaan spiritual. Ketika siswa menghadapi tantangan dalam menyelesaikan proyek, mereka belajar tentang kesabaran, kerja keras, tanggung jawab, serta pentingnya musyawarah dan kerja sama. Nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan dalam Islam seperti *shidq* (jujur), *amanah* (bertanggung jawab), *‘adl* (adil), dan *ukhuwwah* (persaudaraan).

Dari sisi epistemologi pendidikan Islam, pendekatan pembelajaran berbasis proyek juga mencerminkan kesatuan antara ilmu dan amal. Dalam tradisi Islam klasik, ilmu tidak pernah dipisahkan dari tindakan; ilmu yang tidak diamalkan bahkan dianggap tidak berkah. Dalam hal ini, PjBL sejalan dengan prinsip *‘ilmun nafi’*, yaitu ilmu yang bermanfaat. Siswa tidak hanya menguasai konsep-konsep abstrak, tetapi juga dimampukan untuk menerapkannya secara konkret dalam realitas sosial yang mereka hadapi.

Di samping itu, pendekatan proyek juga memberi ruang bagi terwujudnya *learning by doing* yang menjadi bagian penting dalam pendidikan Islam sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Rasulullah sendiri memberikan teladan melalui praktik langsung dalam mendidik para sahabat beliau tidak hanya menyampaikan wahyu atau ajaran secara lisan, tetapi juga mengajak sahabat untuk terlibat dalam berbagai kegiatan seperti pembangunan Masjid Quba, pengelolaan pasar, hingga pengelolaan konflik dan perjanjian antar kabilah. Proses ini menumbuhkan pemahaman yang mendalam, keterlibatan emosional, dan penguatan nilai-nilai dalam bingkai pengalaman nyata (Yuniarto & Yudha, 2021).

Lebih penting lagi, PjBL mampu mengakomodasi prinsip kebermaknaan dan pembelajaran kontekstual yang selama ini menjadi tantangan dalam pendidikan agama Islam di sekolah. Banyak siswa menganggap pelajaran PAI sekadar hafalan atau kewajiban administratif. Melalui pendekatan proyek, pelajaran agama dapat dirasakan manfaatnya secara langsung. Ketika siswa merancang proyek untuk mengatasi persoalan sosial di sekitarnya, mereka tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga melihat bagaimana ajaran tersebut menjadi solusi bagi persoalan kehidupan. Inilah wujud nyata dari pendidikan yang membumi dan membangun kesadaran sosial berdasarkan nilai-nilai ilahiah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dalam konteks pendidikan Islam bukan hanya metode inovatif, tetapi juga pendekatan yang sangat sesuai dengan semangat dan prinsip pendidikan Islam. Ia menjembatani antara ilmu dan amal, antara nilai dan tindakan, antara pembelajaran dan pengabdian. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat potensial untuk diterapkan secara luas dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam sebagai strategi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman sekaligus membentuk karakter sosial peserta didik secara utuh dan menyeluruh.

Relevansi Nilai-Nilai Islam dengan Tujuan Pembelajaran Berbasis Proyek

Nilai-nilai Islam pada dasarnya mengarahkan setiap individu untuk menjadi pribadi yang bertakwa, berakhlak mulia, serta bermanfaat bagi sesama dan lingkungannya. Ajaran Islam tidak hanya menekankan hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhannya (*habl min Allah*), tetapi juga hubungan horizontal antar sesama manusia (*habl min al-nas*). Keseimbangan antara dua dimensi ini menjadi inti dari pendidikan Islam yang bersifat menyeluruh dan holistik. Dalam konteks ini, pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning/PjBL) menjadi pendekatan yang sangat relevan karena mampu menjembatani dimensi spiritual, sosial, dan praktis dalam proses pembelajaran (Khadafie, 2023).

Tujuan utama dari pembelajaran berbasis proyek adalah memberikan pengalaman belajar yang otentik kepada siswa melalui keterlibatan langsung dalam penyelesaian suatu persoalan nyata. Proses ini mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kerja sama tim, komunikasi, dan tanggung jawab sosial. Menariknya, semua keterampilan tersebut sejalan dengan nilai-nilai dasar dalam Islam. Misalnya, semangat kolaborasi dalam PjBL mencerminkan nilai *ta'awun* atau tolong-menolong, yang dalam Al-Qur'an disebutkan secara eksplisit sebagai prinsip dasar kehidupan sosial (QS. Al-Ma'idah: 2). Siswa yang bekerja sama menyelesaikan proyek tidak hanya belajar keterampilan teknis, tetapi juga membentuk sikap solidaritas, saling menghormati, dan empati, yang merupakan bagian dari akhlak Islami.

Lebih jauh, pembelajaran berbasis proyek menuntut siswa untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap hasil kerja mereka, baik terhadap kelompok maupun terhadap masyarakat yang menjadi sasaran proyek. Ini mencerminkan nilai *amanah* dalam Islam, yaitu tanggung jawab terhadap tugas yang diemban. Amanah bukan hanya aspek moral, tetapi juga spiritual, karena seorang Muslim meyakini bahwa segala bentuk tanggung jawab akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah. Dengan demikian, ketika siswa melaksanakan proyek berbasis nilai-nilai Islam, mereka tidak hanya termotivasi oleh nilai akademik, tetapi juga oleh kesadaran keimanan dan etika yang lebih tinggi.

Pembelajaran berbasis proyek juga membuka ruang bagi aktualisasi nilai *ihsan*, yaitu melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya karena merasa diawasi oleh Allah. Dalam praktiknya, proyek-proyek yang dilakukan siswa dapat diarahkan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan sosial seperti kemiskinan, lingkungan, ketimpangan, atau ketidakadilan (Amin, 2020). Melalui keterlibatan ini, siswa diajak untuk tidak hanya peduli terhadap diri sendiri, tetapi juga terhadap kondisi masyarakat. Inilah bentuk nyata dari implementasi nilai *rahmatan lil 'alamin*, di mana ajaran Islam tidak hanya menjadi doktrin pribadi, tetapi menjadi rahmat bagi seluruh alam melalui aksi-aksi sosial yang positif dan solutif.

Relevansi lain antara PjBL dan pendidikan Islam terletak pada aspek *amal saleh*. Dalam Islam, amal saleh bukan sekadar ibadah ritual, tetapi mencakup seluruh perbuatan baik yang membawa manfaat. Oleh karena itu, ketika siswa terlibat dalam proyek sosial, seperti membantu korban bencana, membersihkan lingkungan, atau membuat media dakwah digital, mereka sebenarnya sedang menjalankan bentuk amal saleh yang kontekstual dengan zamannya. Pendidikan yang menanamkan orientasi amal ini menjadi lebih membumi dan membentuk karakter siswa yang peduli, aktif, dan bertanggung jawab terhadap permasalahan sosial.

Selain itu, pembelajaran berbasis proyek juga dapat dijadikan media untuk menumbuhkan *niat* yang lurus dalam proses belajar. Dalam Islam, setiap amal tergantung pada niatnya, oleh karena itu guru dalam pendidikan Islam berperan penting dalam menanamkan motivasi spiritual dalam setiap proyek yang dijalankan siswa. Proyek tidak hanya menjadi sarana pembelajaran, tetapi juga ibadah dan bentuk pengabdian. Dengan niat yang benar, proyek sosial dapat menjadi amal yang berpahala dan berdampak luas bagi masyarakat.

Penting juga dicatat bahwa nilai *keadilan* ('*adl*) dalam Islam sangat relevan dalam PjBL. Ketika siswa dihadapkan pada masalah nyata yang melibatkan ketimpangan sosial atau ketidakadilan lingkungan, mereka belajar untuk melihat realitas secara kritis dan membangun solusi dengan pendekatan yang adil. Ini menumbuhkan kesadaran sosial yang kuat dan mengajarkan bahwa Islam adalah agama yang peduli terhadap keadilan sosial dan pembelaan terhadap yang lemah.

Secara keseluruhan, tujuan PjBL untuk mengembangkan pembelajaran bermakna, aktif, dan kontekstual sangat sejalan dengan semangat pendidikan Islam. Nilai-nilai Islam tidak hanya menjadi materi yang diajarkan secara teoritis, tetapi benar-benar menjadi dasar etis dan moral dalam pelaksanaan proyek. Proyek-proyek ini dapat diarahkan untuk membentuk karakter sosial yang kuat, memperkuat kepedulian, dan membangun kontribusi nyata siswa terhadap komunitasnya (Akhyar & Kosim, 2024). Dengan demikian, integrasi antara nilai-nilai

Islam dan pembelajaran berbasis proyek menjadi sebuah keniscayaan dalam upaya membentuk generasi Muslim yang berilmu, beriman, dan berkontribusi dalam mewujudkan masyarakat yang adil, sejahtera, dan penuh kasih sayang.

Dampak Penerapan PjBL terhadap Kesadaran Sosial Siswa

Pembelajaran berbasis proyek (PjBL) bukan hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial, emosional, dan moral siswa. Salah satu dampak utama dari penerapan PjBL adalah peningkatan kesadaran sosial siswa. Kesadaran sosial, dalam konteks pendidikan Islam, tidak hanya berarti memahami keadaan sosial masyarakat, tetapi juga bertindak untuk memperbaiki dan meningkatkan kondisi tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan, kepedulian, dan kebersamaan yang diajarkan dalam Islam.

Salah satu aspek yang paling mencolok dari PjBL adalah kemampuannya untuk membawa siswa ke dalam situasi di mana mereka harus bekerja sama dengan teman-teman sekelas mereka, serta berinteraksi dengan masyarakat luar untuk menyelesaikan masalah nyata. Hal ini menciptakan peluang bagi siswa untuk mengalami secara langsung nilai-nilai sosial yang sangat penting dalam kehidupan mereka. Ketika siswa berkolaborasi dalam proyek yang melibatkan komunitas, seperti penggalangan dana untuk amal, pembersihan lingkungan, atau bantuan untuk mereka yang membutuhkan, mereka mulai menyadari betapa pentingnya kontribusi mereka terhadap kesejahteraan bersama. Aktivitas-aktivitas ini membentuk pemahaman mereka tentang tanggung jawab sosial dan mengajarkan pentingnya memberikan manfaat bagi orang lain.

Penerapan PjBL mengarah pada pengembangan sikap *empati* yang kuat di kalangan siswa. Dalam proyek sosial yang melibatkan masalah nyata, siswa diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan berbagai kelompok sosial, termasuk mereka yang berada dalam kondisi kurang beruntung. Melalui pengalaman langsung ini, mereka mulai merasakan kesulitan dan tantangan yang dihadapi oleh orang lain, yang pada gilirannya menumbuhkan rasa empati dan kepedulian. Empati ini adalah fondasi dari kesadaran sosial, yang memotivasi siswa untuk tidak hanya berpikir tentang diri mereka sendiri, tetapi juga tentang orang lain dan masyarakat secara keseluruhan (Luthfina, 2020).

Islam sangat menekankan pentingnya empati dan kepedulian sosial. Dalam banyak ayat Al-Qur'an dan hadis, umat Islam diajarkan untuk memperhatikan kondisi sesama, terutama mereka yang lemah, miskin, atau tertindas. Salah satu prinsip dasar dalam Islam adalah *ta'awun* atau tolong-menolong, yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dalam banyak

kesempatan. Ketika siswa terlibat dalam proyek sosial yang dirancang dalam kerangka PjBL, mereka bukan hanya belajar secara kognitif tentang kepedulian sosial, tetapi mereka juga mengaktualisasikan ajaran tersebut dalam tindakan nyata. Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek menjadi sarana yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai sosial Islam dalam diri siswa melalui pengalaman langsung yang mendorong mereka untuk bertindak.

Selain itu, PjBL juga berperan dalam memperkenalkan siswa pada konsep *kewarganegaraan* yang aktif. Dalam banyak proyek, siswa diajak untuk menganalisis permasalahan sosial di sekitar mereka dan mencari solusi yang dapat diterapkan. Proyek ini sering kali melibatkan kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti lembaga sosial, pemerintah, atau organisasi masyarakat. Dalam proses ini, siswa tidak hanya belajar untuk bekerja dalam kelompok, tetapi juga mulai memahami peran mereka dalam membentuk masyarakat yang lebih baik. Mereka diajarkan tentang pentingnya partisipasi aktif dalam kehidupan sosial, yang merupakan elemen kunci dalam pembentukan kesadaran sosial. Melalui kegiatan ini, siswa mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap komunitas mereka dan menyadari bahwa tindakan mereka dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat luas (Arifin, 2020).

PjBL dalam pendidikan Islam juga memfasilitasi siswa untuk menginternalisasi nilai *keadilan* dalam bertindak. Dalam banyak proyek, siswa seringkali berhadapan dengan ketidaksetaraan sosial, seperti kemiskinan, ketimpangan pendidikan, atau masalah lingkungan. Pembelajaran berbasis proyek memberi mereka kesempatan untuk memahami masalah ini dari perspektif yang lebih dalam dan mengembangkan solusi yang berfokus pada keadilan. Kesadaran akan pentingnya keadilan sosial ini sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan bahwa umat Islam harus berjuang untuk mewujudkan masyarakat yang adil, di mana hak-hak setiap individu dihormati, dan setiap orang memiliki kesempatan yang setara untuk berkembang. Siswa yang terlibat dalam proyek sosial dengan fokus pada keadilan sosial akan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya memerangi ketidakadilan dan ketimpangan, serta membela hak-hak yang lemah.

Dampak lain yang dapat dihasilkan oleh penerapan PjBL dalam meningkatkan kesadaran sosial siswa adalah kemampuan mereka untuk berpikir kritis terhadap isu-isu sosial yang ada di sekitar mereka. Pembelajaran berbasis proyek mengajak siswa untuk menganalisis masalah sosial dengan cara yang lebih kritis dan reflektif, bukan hanya menerima informasi secara pasif. Mereka didorong untuk mencari akar penyebab masalah, merumuskan solusi yang inovatif, dan mengevaluasi dampak dari tindakan yang mereka ambil. Ini melatih siswa untuk berpikir secara analitis dan kreatif, serta mendorong mereka untuk melihat tantangan sosial tidak hanya

sebagai masalah yang harus diselesaikan, tetapi juga sebagai peluang untuk melakukan perbaikan dalam masyarakat.

Lebih jauh, PjBL memfasilitasi pengembangan keterampilan komunikasi sosial yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam setiap proyek, siswa diharapkan untuk berkomunikasi secara efektif dengan berbagai pihak, baik teman-teman sekelas, guru, atau anggota masyarakat. Keterampilan ini tidak hanya penting dalam konteks akademik, tetapi juga dalam membangun jaringan sosial dan berkontribusi pada masyarakat secara umum. Keterampilan komunikasi yang baik memungkinkan siswa untuk menyampaikan ide dan gagasan mereka secara jelas, memecahkan konflik, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Semua ini mendukung terciptanya siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keterampilan sosial yang mumpuni (Zubairi, 2023).

Secara keseluruhan, penerapan PjBL dalam pendidikan Islam memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran sosial siswa. Dengan melibatkan siswa dalam proyek-proyek sosial yang nyata, mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan akademik, tetapi juga menumbuhkan rasa empati, keadilan, tanggung jawab sosial, dan keterampilan komunikasi yang sangat berharga dalam kehidupan mereka. Melalui proses ini, siswa belajar untuk menjadi individu yang tidak hanya peduli dengan dirinya sendiri, tetapi juga dengan kondisi sosial di sekitar mereka, dan lebih jauh lagi, mereka dipersiapkan untuk menjadi agen perubahan yang mampu membawa dampak positif bagi masyarakat sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Implementasi PjBL dalam Pendidikan Islam

Pembelajaran berbasis proyek (PjBL) merupakan pendekatan yang sangat potensial dalam menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual, menyeluruh, dan bermakna. Namun, untuk mengimplementasikan PjBL dengan efektif dalam konteks pendidikan Islam, dibutuhkan strategi yang cermat agar tujuan pembelajaran tidak hanya tercapai dari segi akademik, tetapi juga dari segi nilai-nilai Islam yang mendalam. Implementasi yang baik akan memastikan bahwa siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga membiasakan mereka untuk mengamalkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu langkah pertama yang perlu dilakukan adalah pemahaman yang mendalam tentang tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Pendidikan Islam, pada intinya, bertujuan untuk membentuk karakter siswa agar mereka menjadi individu yang tidak hanya cerdas dalam hal ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia, kesadaran sosial yang tinggi, dan rasa tanggung jawab terhadap umat. Oleh karena itu, setiap proyek yang dirancang dalam

kerangka PjBL harus terintegrasi dengan tujuan-tujuan ini, menghubungkan pengetahuan dengan amal perbuatan dalam konteks yang relevan dengan nilai-nilai Islam (Junaidah, 2015).

Penting bagi para pendidik untuk memulai dengan merancang proyek yang memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan sosial dan tantangan yang dihadapi masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam, proyek-proyek yang bertemakan pemberdayaan masyarakat, keberlanjutan lingkungan, dan ketahanan sosial sangat relevan. Misalnya, proyek yang berkaitan dengan pengelolaan zakat dan sedekah atau proyek pengelolaan sampah berbasis komunitas yang mengandung nilai keberlanjutan dan kesadaran ekologis sesuai dengan ajaran *khalifah fil ard* (pemimpin di bumi). Proyek semacam ini tidak hanya mengajarkan siswa tentang pentingnya berbagi dan menjaga bumi, tetapi juga mengasah keterampilan sosial dan kolaboratif mereka. Guru sebagai fasilitator harus mengarahkan siswa untuk memahami nilai-nilai Islam yang terkait dengan setiap proyek yang mereka kerjakan.

Selain itu, guru perlu memanfaatkan berbagai metode dalam memfasilitasi PjBL. Salah satunya adalah dengan mendorong siswa untuk merumuskan masalah sosial yang mereka temui di lingkungan sekitar, serta memberi mereka ruang untuk melakukan riset dan menemukan solusi. Dalam pendidikan Islam, hal ini dapat dilakukan dengan merujuk pada konsep *ijtihad*—upaya pemikiran dan pencarian solusi berdasarkan prinsip-prinsip Islam untuk memecahkan masalah-masalah kontemporer. Proyek-proyek yang dikembangkan dapat berupa kegiatan yang tidak hanya fokus pada teori, tetapi melibatkan tindakan nyata yang bertujuan untuk mengimplementasikan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan nyata. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan yang langsung berdampak pada masyarakat, mereka akan merasakan sendiri manfaat dari ilmu yang mereka peroleh.

Dalam pelaksanaan proyek, penting bagi guru untuk menekankan pembelajaran kolaboratif, yang merupakan ciri khas dari PjBL. Islam mengajarkan pentingnya kerjasama dan persaudaraan, seperti yang tercermin dalam konsep *ukhuwah* (persaudaraan). Proyek yang mengedepankan kerjasama antar siswa dapat menguatkan rasa persatuan dan saling mendukung, serta mengembangkan sikap *ta'awun* (tolong-menolong) yang sangat ditekankan dalam Al-Qur'an dan hadis. Selama proyek berlangsung, siswa akan bekerja dalam tim, berkomunikasi secara efektif, serta belajar untuk menghargai pendapat orang lain. Mereka diajarkan untuk bekerjasama dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi bersama, yang mencerminkan prinsip *syura* (musyawarah) dalam Islam.

Pendekatan PjBL juga mendorong guru untuk lebih berperan sebagai fasilitator dan pembimbing, bukan hanya sebagai pemberi informasi. Guru diharapkan dapat mendampingi siswa dalam setiap tahapan proyek, memberikan umpan balik konstruktif, dan memastikan

bahwa siswa tetap berada di jalur yang sesuai dengan nilai-nilai yang ingin diajarkan. Guru juga berperan dalam membantu siswa untuk merefleksikan setiap tahap pembelajaran dan menarik pelajaran dari setiap pengalaman yang mereka dapatkan dalam proyek. Dalam perspektif Islam, pembelajaran adalah proses yang tidak hanya mengandalkan hafalan atau pengajaran satu arah, tetapi juga pemahaman yang muncul melalui refleksi dan penerapan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan nyata (Harahap, 2023).

Salah satu tantangan terbesar dalam penerapan PjBL di dalam kelas adalah penyusunan penilaian yang efektif. Dalam konteks pendidikan Islam, penilaian tidak hanya dilihat dari segi kuantitatif atau hasil akhir semata, tetapi juga dari segi kualitas akhlak dan nilai-nilai yang diterapkan dalam setiap proses. Oleh karena itu, penilaian dalam PjBL harus mencakup dua aspek utama: hasil proyek itu sendiri dan proses yang dijalani siswa. Guru perlu menilai bagaimana siswa menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam setiap langkah proyek, baik dalam bekerja sama, berkomunikasi, maupun dalam memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi. Penilaian ini tidak hanya bersifat evaluatif tetapi juga menjadi sarana bagi siswa untuk belajar bagaimana memperbaiki diri dan terus berkembang dalam penerapan nilai-nilai agama.

Dalam implementasinya, PjBL dalam pendidikan Islam juga harus memperhatikan penguatan dimensi spiritual siswa. Meskipun proyek tersebut berorientasi pada hasil sosial dan akademik, siswa juga harus didorong untuk melihat setiap tugas dan tantangan yang mereka hadapi sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah. Proyek yang mereka kerjakan dapat dipandang sebagai bentuk *ibadah* atau pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, guru harus memberikan pemahaman yang jelas mengenai niat dan tujuan dari setiap proyek, serta bagaimana proyek tersebut dapat membawa manfaat bagi diri mereka sendiri, masyarakat, dan agama. Ini mengajarkan siswa bahwa setiap tindakan baik yang mereka lakukan, termasuk dalam konteks proyek, adalah bentuk kontribusi mereka terhadap kebaikan dunia dan akhirat (Sapruddin, 2025).

Selanjutnya, penting untuk memperkenalkan konsep *tazkiyah* atau penyucian jiwa dalam setiap proyek. Melalui PjBL, siswa dapat dipandu untuk tidak hanya berfokus pada hasil eksternal dari proyek, tetapi juga pada bagaimana proyek tersebut dapat membersihkan hati dan memperbaiki akhlak mereka. Pembelajaran berbasis proyek dalam Islam harus mampu memfasilitasi pengembangan spiritual siswa, sehingga mereka tidak hanya menjadi cerdas dan terampil, tetapi juga memiliki karakter yang mulia. Setiap proyek harus dimaknai sebagai sebuah proses pendidikan yang tidak hanya menambah ilmu, tetapi juga memperbaiki jiwa.

Secara keseluruhan, strategi implementasi PjBL dalam pendidikan Islam mengharuskan adanya kolaborasi yang erat antara guru dan siswa, serta adanya keselarasan antara tujuan pendidikan akademik dan tujuan moral-spiritual yang lebih tinggi. PjBL dalam konteks ini tidak hanya mendorong siswa untuk aktif secara kognitif, tetapi juga membimbing mereka untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, dan dapat mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penerapan yang tepat, PjBL dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam menciptakan generasi yang berilmu, berakhlak, dan memiliki kontribusi nyata bagi masyarakat.

4. KESIMPULAN

Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) dalam pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kesadaran sosial siswa, sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. PjBL memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan mendalam, yang melibatkan siswa dalam penyelesaian masalah nyata di masyarakat. Proyek-proyek tersebut mengajarkan siswa untuk tidak hanya berpikir kritis, tetapi juga bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang menekankan pentingnya empati, keadilan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial.

Dengan pendekatan PjBL, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga keterampilan sosial, komunikasi, dan kolaborasi yang sangat penting dalam kehidupan mereka. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Islam seperti ta'awun (tolong-menolong), ukhuwah (persaudaraan), dan amanah (tanggung jawab) dalam konteks yang nyata dan relevan dengan masalah-masalah sosial kontemporer. Proyek-proyek yang dikembangkan dalam kerangka PjBL juga berperan dalam menumbuhkan rasa empati dan kesadaran sosial yang lebih tinggi, dengan mendorong siswa untuk lebih peduli terhadap kondisi masyarakat di sekitar mereka.

Strategi implementasi PjBL dalam pendidikan Islam memerlukan perencanaan yang matang, di mana setiap proyek harus dirancang untuk tidak hanya mencapai tujuan akademik, tetapi juga untuk memperkenalkan siswa pada nilai-nilai moral dan spiritual Islam. Guru sebagai fasilitator memiliki peran penting dalam mendampingi siswa, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta memastikan bahwa setiap proyek yang dijalankan tetap mengarah pada pengembangan karakter dan akhlak yang mulia. Dalam konteks ini, penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses yang dijalani siswa dalam menerapkan prinsip-prinsip Islam selama proyek berlangsung.

Secara keseluruhan, PjBL dalam pendidikan Islam berfungsi sebagai alat yang sangat efektif untuk membentuk generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan peduli terhadap masyarakat. Dengan pendekatan yang tepat, PjBL dapat menciptakan ruang bagi siswa untuk belajar, beramal, dan berkontribusi pada kesejahteraan umat, sesuai dengan ajaran Islam yang mengedepankan keseimbangan antara ilmu dan amal, dunia dan akhirat.

DAFTAR REFERENSI

- Akhyar, M., Deliani, N., & Khadijah, K. (2025). The Importance of Religious Education in the Digital Era. *International Journal of Islamic Educational Research*, 2(1), 15–30.
- Akhyar, M., & Kosim, M. (2024). Gagasan Pembaharuan Pendidikan Islam Berkemajuan Perspektif KH Ahmad Dahlan. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 12(1), 1–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.52185/kariman.v12i1.379>
- Akhyar, M., & Zukdi, I. (2025). Ahmad Dahlan's Thoughts on Education as a Means of Empowering the People. *World Journal of Islamic Learning and Teaching*, 2(1), 1–12.
- Amin, I. M. (2020). *Peran literasi digital dalam meningkatkan pembelajaran pendidikan agama islam di kelas XI IIS 01 SMAI AL Maarif Singosari Malang*.
- Arifin, M. L. (2020). Penanaman Kecerdasan Spiritual Peserta didik di Sekolah Dasar Islam Kabupaten Brebes. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 14(1), 121–140.
- Harahap, E. (2023). Menggali Prinsip-Prinsip dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Transformatif: Membangun Kesadaran Spiritual dan Kemandirian Berpikir. *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 113–127.
- Junaidah, J. (2015). Strategi pembelajaran dalam perspektif Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 118–133.
- Khadafie, M. (2023). Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Merdeka Belajar. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 7(1), 72–83.
- Luthfina, L. T. (2020). *Optimalisasi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMAN 7 Kediri*. IAIN Kediri.
- Majid, M. F. A. F., & Suyadi, S. (2020). Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran Pai Di Sdn Nogopuro Yogyakarta. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 2(2), 148–155.
- Sapruddin, S. (2025). Peran Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Identitas Nasional di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 348–359.
- Yuniarto, B., & Yudha, R. P. (2021). Literasi digital sebagai penguatan pendidikan karakter menuju era society 5.0. *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 10(2).
- Zubairi, M. P. I. (2023). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Penerbit Adab.